

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang diakui secara global, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat lewat pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial (UNESCO, 2025). Prinsip ini menjadi landasan bagi setiap negara, termasuk Indonesia, di mana pendidikan menjadi salah satu pilar utama pembangunan nasional yang berkontribusi penting dalam menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Secara demografis, Indonesia adalah negara dengan populasi usia sekolah yang sangat tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), jumlah penduduk usia sekolah (7-23 tahun) mencapai 75.43% dari total populasi nasional. Jumlah tersebut menjadi potensi serta tantangan besar bagi penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dalam menyediakan layanan pendidikan yang merata serta berkualitas.

Pendidikan di Indonesia memiliki karakteristik khas yang terbentuk dari keberagaman nilai budaya, agama, dan kebangsaan. Secara normatif, hal ini tercermin dalam sistem pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai keagamaan dan kearifan budaya lokal, serta adaptif terhadap dinamika perubahan sosial (UU No. 20 Tahun 2003, n.d.). Sebagai negara dengan lebih dari 284 juta penduduk (Badan Pusat Statistik, 2025), sistem pendidikan nasional dirancang untuk menjamin pemerataan kesempatan belajar sekaligus menjaga kekhasan daerah dan keyakinan beragama, karakteristik tersebut menunjukkan jika penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mencakup perhatian terhadap berbagai dimensi perkembangan peserta didik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan spiritual, yang diintegrasikan dalam proses pendidikan secara menyeluruh.

Secara konseptual, lembaga pendidikan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda, perbedaan pengelolaan pada lembaga pendidikan dimana sekolah umum yang dikelola oleh Kemendikbudristek dan madrasah dengan Kementerian Agama, menghasilkan setiap lembaga pendidikan memiliki perbedaan pada orientasi kurikulum dan muatan pembelajaran. Pada saat ini kurikulum merdeka merupakan struktur kurikulum nasional yang adaptif dengan penekanan pada substansi pembelajaran yang fundamental, pengembangan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila, dan juga pembelajaran yang menyesuaikan minat dan bakat peserta didik (Kemendikdasmen, 2024). Kurikulum ini mendorong pembelajaran mendalam melalui pendekatan *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful* (Kemendikdasmen, 2025),

yang diarahkan untuk membentuk pengalaman belajar yang penuh kesadaran, bermakna, dan menyenangkan.

Dalam ruang lingkup madrasah, kurikulum merdeka diintegrasikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan nilai yang menginternalisasikan Panca Cinta, yaitu, cinta kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, sesama manusia, dan alam (Kemenag RI, 2025). Hal tersebut guna memperkuat dimensi karakter, spiritualitas, dan kasih sayang dalam proses pembelajaran. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengembangan kemampuan akademik dan pembentukan karakter, tetapi juga sebagai sarana pendalaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Perbedaan tata kelola pendidikan dan struktur kurikulum antara sekolah umum dengan madrasah menciptakan dinamika pembelajaran yang khas bagi pendidik dan peserta didik. Orientasi kurikulum madrasah yang mengintegrasikan muatan umum dengan keagamaan, menghasilkan struktur intruktif yang lebih padat dibandingkan sekolah umum (Amelia et al., 2025). Penelitian menunjukkan jika penggabungan kurikulum nasional, agama, dan lokal di madrasah meningkatkan kepadatan alokasi waktu belajar serta tuntutan kompetensi ganda (Niswah et al., 2025). Hal ini berpotensi menambah beban akademik siswa karena harus menguasai materi umum bersamaan dengan pendalaman nilai keagamaan. Fenomena beban akademik ganda ini pada akhirnya menjadi faktor penentu kualitas proses pembelajaran pada setiap instansi pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang bergantung pada sejauh mana pelajar dapat mencapai pengalaman belajar yang optimal atau mengalami *flow* dalam aktivitas pembelajaran.

Flow didefinisikan sebagai kondisi konsentrasi mendalam yang mengarah pada keterlibatan total individu dalam suatu kegiatan (Csikszentmihalyi, 1990). Dalam konteks Pendidikan, fenomena ini dikenal sebagai *flow* akademik. Bakker *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa *flow* akademik merujuk pada pengalaman subjektif peserta didik selama proses belajar, yang ditandai dengan keterlibatan kognitif yang tinggi, dorongan internal untuk belajar, serta perasaan senang yang muncul dari aktivitas pembelajaran itu sendiri. Lebih lanjut, Csikszentmihalyi (2000) mengemukakan bahwa terdapat syarat utama untuk mencapai *flow* akademik, yakni kejelasan tujuan dari aktivitas yang dijalani, keselarasan antara kapasitas individu dan tingkat kesulitan tugas, serta keberadaan umpan balik yang diterima dari aktivitas tersebut. Motivasi intristik memainkan peran penting dalam pencapaian *flow* akademik. Motivasi intristik mendorong siswa untuk belajar karena keinginan dalam dirinya untuk

tumbuh dan berkembang, bukan hanya untuk tujuan eksternal seperti pujian atau ingin dilihat orang lain (Riva Nadia Putri et al., 2023). Kondisi ini memungkinkan siswa belajar pada puncak kemampuan mereka, di mana tugas-tugas belajar tidak dirasakan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai peluang untuk bertumbuh dan mencapai tujuannya.

Pengalaman *flow* ini menjadi faktor penting. Menurut Mihaly Csikszentmihalyi (1990) dalam *Flow: The Psychology of Optimal Experience*, momen terbaik terjadi ketika individu secara sukarela mendorong batas kemampuannya untuk menuntaskan tugas menantang yang seimbang dengan keterampilannya, sehingga mampu mencapai pengalaman *autotelic* dan harmoni dalam kesadaran. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengalaman *flow* relevan sebagaimana diupayakan melalui Kurikulum Merdeka dengan pendekatan belajar mendalam melalui *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful*. Pendekatan ini bertujuan guna memungkinkan peserta didik mengoptimalkan capaian belajar yang optimal sekaligus mengembangkan karakter dan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Dalam praktik pembelajaran di Indonesia, keterlibatan belajar mendalam belum sepenuhnya optimal. Dimana hanya terdapat 36% peserta didik yang mampu berkonsentrasi selama proses belajar dalam rentang waktu 2 hingga 3 jam (Asiah, 2021). Alih-alih merasakan kepuasan mendalam dari proses belajar sebagai aktivitas *autotelic*, berbagai tuntutan akademik yang harus dipenuhi dalam waktu yang terbatas, membuat siswa menghadapi kesulitan dalam menikmati proses pembelajaran, sebagian siswa justru memandang kepadatan pembelajaran sebagai tekanan (Wijayanti et al., 2021). Situasi tersebut semakin diperumit dengan berbagai distraksi yang menyertai selama proses pembelajaran, sehingga dapat menghambat tercapainya penyatuan antara tindakan dan kesadaran dalam proses belajar (Budiani & Pandjaitan, 2021), sehingga menyulitkan siswa mencapai konsentrasi total serta keterlibatan optimal dalam pembelajaran.

Pendidikan yang beragam dan dinamis seperti di Indonesia, pemahaman yang baik mengenai berbagai hal yang memengaruhi tercapainya *flow* akademik memiliki implikasi penting terhadap pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Keberagaman karakteristik peserta didik, perbedaan tata kelola satuan pendidikan, serta variasi tuntutan kurikulum menyebabkan pengalaman belajar siswa tidak selalu berlangsung secara seragam. Dalam kondisi tersebut, *flow* akademik dipandang sebagai pengalaman belajar yang optimal karena mencerminkan keterlibatan belajar yang mendalam, konsentrasi yang terfokus, serta pengalaman belajar yang dirasakan bermakna oleh siswa (Nafa Anurda & Nastiti, 2024). Oleh

karena itu, untuk memahami bagaimana *flow* akademik dapat tercapai dalam konteks pendidikan yang kompleks, diperlukan pemahaman mengenai bagaimana siswa mampu mengatur, mengelola, dan mengarahkan metode belajarnya secara mandiri, hal tersebut merupakan faktor krusial guna tercapainya *flow* selama aktivitas belajar.

Dalam konteks pendidikan madrasah yang dihadapkan dengan beban akademik ganda, yaitu tuntutan pembelajaran umum dan keagamaan secara bersamaan, peserta didik diharuskan memiliki keterlibatan belajar optimal untuk mengelola kompleksitas tersebut secara adaptif. Kondisi ini menjadikan *flow* akademik sebagai pengalaman belajar yang krusial, karena memungkinkan siswa untuk tetap fokus, menikmati proses, dan menyeimbangkan tuntutan yang beragam (Ningtyas & Nastiti, 2022). Fenomena tersebut juga teramati di MTsN 6 Cianjur, status Madrasah Tsanawiyah Negeri membuat lembaga tersebut memiliki beban akademik ganda. Hal itu sebabkan karena lembaga diharuskan untuk menerapkan kurikulum merdeka sebagaimana sekolah menengah pertama dan kurikulum berbasis cinta (KBC), di sisi lain mereka memiliki program unggulan tahfidz juz 30 sebagai syarat kelulusan bagi peserta didik (Kemenag Jabar, 2020). Kombinasi antara target akademik dan religius ini menuntut siswa untuk memiliki disiplin, ketekunan, serta manajemen waktu yang baik, di mana hal tersebut apabila dikelola secara optimal mendukung tercapainya kondisi *flow* akademik selama proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa tingginya tuntutan akademik yang dihadapi siswa tidak secara otomatis membuat mereka mampu mencapai kondisi *flow* akademik. Dalam situasi demikian, kemampuan setiap siswa dalam merespons tuntutan belajar menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan tuntutan akademik itu sendiri. Siswa memerlukan kemampuan untuk merencanakan, memantau, serta mengevaluasi proses belajarnya agar tetap terarah selama mengikuti pembelajaran. Di samping itu, siswa juga membutuhkan ketekunan dan konsistensi dalam mempertahankan usaha belajar meskipun menghadapi kesulitan maupun beban akademik yang relative tinggi. Oleh karena itu, *self-regulated learning* dan *grit* dipandang sebagai dua karakteristik personal yang secara teoritis berpotensi mendukung terciptanya *flow* akademik pada siswa, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran awal mengenai perilaku belajar siswa, peneliti melakukan studi awal secara daring menggunakan kuesioner melalui *Google Form*. Studi awal ini melibatkan 30 peserta didik MTsN 6 Cianjur sebagai responden. Hasil studi awal

menunjukkan sebanyak 43% siswa tidak merasa bosan saat pelajaran berlangsung dan sebanyak 60% siswa dapat fokus penuh saat belajar, akan tetapi pada pernyataan selanjutnya sebanyak 56% siswa sering terganggu oleh hal lain selama kegiatan belajar berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa mampu memusatkan perhatian secara penuh dan sebagian siswa tidak mengalami kebosanan selama pembelajaran. Namun demikian, sebanyak 56% siswa mengaku sering terganggu oleh hal lain selama kegiatan belajar berlangsung, sehingga menjadi hambatan utama dalam mencapai kondisi *flow* akademik. Menurut Csikszentmihalyi (1990) kondisi *flow* ditandai oleh *total concentration*, yaitu keadaan keterlibatan penuh ketika individu sepenuhnya tenggelam dalam aktivitas tanpa adanya distraksi eksternal. Ketika perhatian terpecah akibat berbagai gangguan, pengalaman belajar tidak mencapai tingkat optimal dan pada akhirnya menghambat tercapainya *flow* akademik pada pelajar.

Temuan studi awal juga memperlihatkan bahwa sekitar 60% siswa merasa senang dan menikmati kegiatan belajar, serta 43% siswa tidak mudah mengalami penurunan minat terhadap pembelajaran yang dirasa sulit. Selain itu, 53% siswa mengaku mampu mempertahankan keterlibatan penuh dalam aktivitas belajar hingga selesai. Akan tetapi, sebanyak 40% siswa tidak merasa tertantang saat menghadapi pelajaran yang menantang. Temuan tersebut memperlihatkan jika sebagian peserta didik telah menguasai pengalaman belajar yang cukup positif, ditandai dengan adanya rasa senang dan kemampuan mempertahankan minat, serta keterlibatan dalam aktivitas belajar. Namun demikian, masih terdapat proporsi siswa sebanyak 40% tidak merasakan tantangan dalam pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman belajar siswa belum sepenuhnya mencapai kualitas optimal. Secara teoritis, Csikszentmihalyi (1990) menjelaskan bahwa pengalaman *flow* terjadi ketika terdapat keseimbangan antara tingkat tantangan dan keterampilan individu, disertai keterlibatan penuh dan rasa menikmati aktivitas. Ketika tantangan tidak dipersepsikan secara optimal, meskipun terdapat minat dan perasaan senang, keterlibatan yang muncul cenderung tidak mencapai kondisi *flow* dalam aktivitas belajar.

Berbagai temuan studi awal dapat dipahami dalam konteks pembelajaran di lingkungan madrasah yang memiliki kepadatan jam pelajaran lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam rangkaian aktivitas pembelajaran yang beragam setiap harinya. Berdasarkan respon terbuka pada studi awal, pengalaman belajar siswa menunjukkan bahwa tingkat fokus selama pembelajaran tidak selalu

stabil. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka bisa fokus belajar ketika telah memiliki gambaran awal mengenai apa yang akan dipelajari. Selain itu, kebiasaan mencatat poin-poin penting, memperhatikan penjelasan guru, serta mengerjakan latihan soal membantu mereka memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Dalam kondisi tersebut, siswa merasa proses belajar menjadi lebih terarah dan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Akan tetapi, beberapa siswa mengungkapkan jika kondisi fokus tersebut tidak selalu bisa mereka pertahankan sepanjang waktu belajar.

Lebih lanjut, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi yang berasal dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dari dalam diri, hambatan yang muncul antara lain seperti rasa lelah, kantuk dan bosan akibat belajar terlalu lama dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Sementara dari luar, meliputi gangguan seperti mengobrol dengan teman atau suasana kelas yang tidak kondusif turut membuat perhatian siswa terpecah, sehingga materi yang disampaikan menjadi kurang dipahami dengan baik. Meski begitu, siswa tetap berusaha mengatasi kondisi tersebut, misalnya dengan mencoba kembali memusatkan perhatian atau membaca ulang catatan selama proses pembelajaran.

Selain itu, dalam hal menjaga keberlangsungan proses pembelajaran, setiap siswa memiliki cara yang beragam. Beberapa siswa mengungkapkan tetap melanjutkan belajar meskipun dalam kondisi kurang optimal seperti dengan mencoba fokus kembali secara perlahan atau belajar sedikit demi sedikit agar tidak berhenti sama sekali. Namun ada pula siswa yang mengalami penurunan semangat ketika merasa lelah atau kurang tertarik dengan materi yang dipelajari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola diri sendiri sangat berpengaruh dalam membantu mereka tetap fokus, menghadapi distraksi dan terus terlibat dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, hasil studi awal menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa selama proses pembelajaran tidak berlangsung secara konsisten, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kejelasan tujuan belajar, dukungan metode pembelajaran yang digunakan, serta kondisi fisik dan lingkungan belajar menjadi faktor penting yang dapat mendorong munculnya fokus dan keterlibatan yang lebih optimal. Di sisi lain, adanya gangguan yang berasal dari dalam diri serta lingkungan sekitar, serta dinamika tingkat kesulitan materi pembelajaran, turut memengaruhi kestabilan perhatian dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan jika kemampuan peserta dalam mengelola aktivitas belajar, seperti mengarahkan perhatian kembali dan menyesuaikan cara belajar

menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan keterlibatan belajar. Selain itu, upaya siswa untuk tetap melanjutkan aktivitas belajar meskipun menghadapi kesulitan, kelelahan, maupun kondisi pembelajaran yang kurang menantang menunjukkan adanya variasi dalam ketahanan dan konsistensi usaha belajar. Dengan demikian, regulasi diri dalam belajar serta ketekunan dalam menghadapi tuntutan akademik merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap terciptanya keterlibatan belajar yang lebih optimal serta mencapai kondisi *flow* selama proses pembelajaran, sehingga membuka ruang analisis lebih mendalam melalui kajian penelitian terdahulu selanjutnya.

Sebagai landasan empiris awal, Salma (2017) melakukan penelitian yang dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam mengalami *flow* selama kegiatan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi *flow* akademik siswa di SMP Negeri 9 Bandung, dengan melibatkan 296 siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *flow* akademik siswa berada pada kategori tinggi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi tercapainya *flow* akademik, yaitu kondisi fisik dan psikologis siswa, lingkungan sekolah, serta sikap dan keteladanan guru. Temuan lain menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mendukung *flow* akademik siswa telah berada pada tingkat yang relative optimal.

Selanjutnya, Septiana (2023) melakukan penelitian untuk mengkaji pengaruh *self-regulated learning* dan *self-efficacy* terhadap *flow* akademik pada siswa akselerasi tingkat Sekolah Menengah pertama dengan sebanyak 164 siswa akselerasi yang berasal dari tiga SMP Negeri di Sidoarjo sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan jika *self-regulated learning* dan *self-efficacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *flow* akademik. Selain itu, kedua variabel tersebut juga terbukti memberikan pengaruh secara parsial terhadap *flow* akademik, sehingga mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya kondisi *flow* akademik pada siswa.

Raida Daulah Amira (2020) melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara *self-regulated learning*, *self-esteem*, dan dukungan sosial dengan *flow* akademik pada siswa MAN program SKS dan regular. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *flow* akademik. Sementara itu, Annisa dkk (2024) meneliti pengaruh *self-regulated learning* terhadap *flow* akademik pada siswa

SMAK Makassar, yang memiliki karakteristik beban dan intensitas pembelajaran yang cukup tinggi. Dengan melibatkan 110 siswa, studi ini menggunakan analisis regresi linier sederhana serta menghasilkan nilai signifikansi 0,00 yang berarti *self-regulated learning* berpengaruh signifikan terhadap *academic flow* dengan kontribusi efektif sebesar 40,00%. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa kemampuan regulasi diri dalam belajar mempunyai peran penting terhadap tercapainya *academic flow*, khususnya pada konteks pendidikan dengan intensitas pembelajaran yang relatif tinggi.

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara *self-regulated learning* dan *flow* akademik dalam berbagai konteks pembelajaran. Salma Aulia (2024) melakukan penelitian pada 65 siswa kelas XI SMA Negeri Abung Pekarun dan menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan *flow* akademik. Sementara itu, Nurhikmah (2021) melakukan penelitian serupa pada 246 siswa MAN 1 Kampar, namun dalam situasi pembelajaran daring selama pandemic COVID-19 yang menghadirkan tantangan tersendiri bagi siswa. Hasil penelitian Nurhikmah juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian, meskipun kondisi pembelajaran yang dihadapi berbeda yaitu satu dalam pembelajaran tatap muka dan satu lagi dalam pembelajaran dari, *self-regulated learning* tetap terbukti memiliki peranan yang konsisten dalam mendukung siswa untuk mencapai kondisi *flow* akademik.

Lebih lanjut, pengaruh positif *self-regulated learning* terhadap *flow* akademik telah ditegaskan secara objektif dalam riset yang dilakukan oleh Nur Intan Permatasari (2024) . penelitian tersebut mengkaji pengaruh *self-regulated learning* dan dukungan sosial terhadap *flow* akademik pada siswa kelas XI dan XII SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *flow* akademik. Fakta tersebut diperkuat dengan besaran sumbangan efektif *self-regulated learning* terhadap *flow* akademik sebesar 32.63%. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika peserta didik dengan kapabilitas *self-regulated learning* yang baik akan lebih mudah dalam mencapai kondisi *flow* akademik selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Hairani Lubis (2025) mengkaji mengenai pengaruh *self-regulated learning* dan *grit* akademik terhadap penyesuaian akademik melalui *flow* akademik pada mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *flow* akademik berperan signifikan baik sebagai prediktor langsung penyesuaian akademik maupun sebagai mediator dalam hubungan antara *self-regulated learning* dan *grit* akademik terhadap penyesuaian

akademik mahasiswa tahun pertama. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai peran *flow* akademik tidak hanya sebagai kondisi psikologis dalam proses belajar, tetapi juga sebagai mekanisme yang menghubungkan faktor regulasi diri dan ketekunan akademik dengan keberhasilan penyesuaian akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ralph *et al* (2017) mengkaji hubungan antara *grit*, pengalaman *flow* dan aspek perhatian dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *grit* berhubungan positif dengan pengalaman *flow* dan berhubungan negatif dengan *mind wandering*, sehingga seseorang dengan tingkat *grit* yang lebih baik akan menunjukkan kemampuan berkonsentrasi yang lebih stabil dan mendalam. Selain itu, aspek konsistensi minat dalam *grit* terbukti memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengalaman *flow*. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketekunan serta konsistensi individu dalam menggapai tujuan jangka panjang memiliki peran penting dalam mengoptimalkan kualitas perhatian serta keterlibatan, yang pada akhirnya mendukung tercapainya pengalaman *flow*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Khedmatian dkk (2022) menunjukkan bahwa *grit* memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap *flow* akademik. Hasil penelitian menunjukkan jika peserta didik dengan tingkat *grit* yang lebih baik akan lebih mudah mencapai kondisi *flow* selama proses belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peran mediasi *coping* adaptif. Selain itu, *grit* juga berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan serta keberfungsian akademik siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa *grit* menjadi faktor krusial dalam mencapai *flow* akademik, karena ketekunan dan konsistensi dalam mencapai tujuan jangka panjang membantu siswa tetap fokus, terlibat, dan menikmati proses pembelajaran.

Bedasarkan keseluruhan kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa *flow* akademik sebagai konstruk psikologis tidak berdiri sendiri, tetapi ditentukan oleh beberapa faktor. Umumnya, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yang pertama faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu serta yang kedua merupakan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan. Namun demikian, temuan dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi dalam pola hubungan antarvariabel yang diteliti, khususnya jika ditinjau dari perbedaan jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik, serta dinamika tuntutan pembelajaran yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian mengenai

keterkaitan *flow* akademik, *self-regulated learning*, dan *grit* pada konteks pendidikan tertentu menjadi relevan untuk memperluas pemahaman empiris dalam dinamika pembelajaran.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* terbukti secara konsisten berpengaruh positif dan signifikan terhadap *flow* akademik, di mana temuan ini berlaku pada berbagai jenjang Pendidikan, mulai dari SMP, SMA, hingga Universitas. Selain itu, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa *grit* berperan sebagai faktor personal yang berkaitan dengan keterlibatan belajar dan keberlangsungan *flow* akademik. Di sisi lain, masih dijumpai inkonsistensi dalam temuan penelitian terkait variabel-variabel lain yang diduga memengaruhi *flow* akademik. Inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *flow* akademik masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih pasti.

Kajian ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *flow* akademik siswa, khususnya *self-regulated learning* dan *grit*, yang sejauh ini belum banyak diteliti secara bersamaan khususnya pada konteks siswa Madrasah Tsanawiyah. Meskipun penelitian Hairani Lubis (2025) telah meneliti variabel *self-regulated learning*, *grit* akademik dan *flow* akademik, namun penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa tahun pertama dengan menggunakan model yang melibatkan *flow* akademik sebagai variabel mediator dalam menjelaskan penyesuaian akademik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian penelitian, khususnya berkenaan mengenai pengaruh *self-regulated learning* dan *grit* terhadap *flow* akademik yang masih belum banyak diteliti pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, khususnya di lingkungan madrasah yang memiliki karakteristik pembelajaran dan beban akademik yang berbeda. Dengan itu, penelitian ini diarahkan guna mengisi kekosongan literatur dengan menguji *self-regulated learning* dan *grit* sebagai prediktor *flow* akademik pada siswa Madrasah Tsanawiyah.

Dengan memahami bagaimana *self-regulated learning* dan *grit* berpengaruh terhadap *flow* akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak termasuk madrasah, guru, orang tua, dan siswa. Kontribusi tersebut berupa pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan pengalaman *flow* akademik siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self-regulated learning* dan *Grit* terhadap *flow* akademik di MTsN 6 Cianjur”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat tiga rumusan masalah pada penelitian ini, yakni:

1. Apakah *self-regulated learning* dan *grit* mempengaruhi *flow* akademik pada siswa MTsN 6 Cianjur?
2. Apakah terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap *flow* akademik pada siswa MTsN 6 Cianjur?
3. Apakah terdapat pengaruh *grit* terhadap *flow* akademik pada siswa MTsN 6 Cianjur?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *self-regulated learning* dan *grit* terhadap *flow* akademik pada siswa MTsN 6 Cianjur.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-regulated learning* terhadap *flow* akademik pada siswa MTsN 6 Cianjur.
3. Untuk mengetahui pengaruh *grit* terhadap *flow* akademik pada siswa MTsN 6 Cianjur.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam aspek teoritis maupun praktis

Manfaat teoritis, Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman keilmuan pembaca serta memperkaya literatur dalam bidang psikologi pendidikan. Di samping itu, temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan landasan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji topik serupa, terutama yang berkaitan dengan *flow* akademik pada siswa di lingkungan Madrasah di Indonesia.

Manfaat praktis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak dalam menentukan upaya-upaya strategis untuk meningkatkan *flow* akademik siswa, baik secara umum maupun khususnya pada subjek penelitian dan pihak-pihak terkait.